

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mahasiswa sebagai pelajar dalam satuan jenjang pendidikan yang paling tinggi yakni perguruan tinggi mempunyai peran dan fungsi tertentu di tengah berbagai elemen masyarakat. Mahasiswa dengan kemampuan intelektualnya dituntut untuk berpikir secara ilmiah, bersikap kritis, dan mempunyai keterampilan yang bermanfaat untuk kepentingan masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang No 12 Tahun 2012 pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/ atau profesional. Dengan demikian, mahasiswa adalah individu dewasa yang sadar untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan sehingga menjadi ahli di bidangnya.

Mahasiswa sebagai pembelajar dewasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan proses pembelajaran di perguruan tinggi sesuai dengan regulasi yang ada salah satunya menyelesaikan beban studi tepat waktu (Husnul, 2018). Mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan beban studi dalam kurun waktu delapan semester bahkan dapat ditempuh kurang dari delapan semester.

Sistem pembelajaran Satuan Kredit Semester menghendaki adanya inisiatif secara mandiri mahasiswa dalam memilih dan menentukan beban studi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dan memiliki inisiatif dalam mengembangkan kemampuan di luar pembelajaran yang terjadi di kelas saja.

Di antara peran mahasiswa yang padat, fenomena saat ini banyak ditemukan mahasiswa memilih melakukan peran ganda yaitu berkuliah sambil bekerja. Pada tahun 2015 survei oleh perusahaan asuransi mahasiswa yaitu *Endsleigh and the National Union of Students* menunjukkan terdapat 77% dari 4.642 mahasiswa diketahui berkuliah sambil bekerja (BBC, 2015). Jumlah ini diketahui mengalami peningkatan sebanyak 59% dari tahun sebelumnya. Di Indonesia kuliah sambil bekerja dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai tingkat semester. Beberapa surat kabar *online* seperti *Tirto.id* dan *CNN Indonesia* menangkap wawancara dengan beberapa mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Pulau Jawa yang memilih bekerja paruh waktu sembari menyelesaikan pendidikan tinggi mereka (Windratie, 2015; Primastika, 2019). Mereka mengaku membutuhkan pekerjaan paruh waktu untuk membantu membayar biaya pendidikan dan biaya hidup seperti makan dan tempat tinggal.

Peran ganda yang disandang mahasiswa yaitu berkuliah sambil bekerja dapat berimplikasi pada prestasi belajar mahasiswa (Mardelina & Muhson, 2017). Mahasiswa yang bekerja harus mampu membagi waktu dan tanggung jawab pada dua aktivitas. Apabila mahasiswa tidak mampu mengatur antara kegiatan kuliah dan bekerja maka akan timbul rasa tertekan. Wensly (2016) juga menjelaskan

bahwa bekerja dapat berdampak negatif apabila mahasiswa tidak mampu membagi waktu dengan baik antara kuliah dan kerja. Kemampuan mengatur waktu ini tergantung pada bagaimana individu mengatur dirinya sendiri (Suci, 2007).

Pada penelitian Dundes dan Marx (2006) diketahui bahwa mahasiswa yang bekerja selama 10 hingga 19 jam per minggu berhubungan dengan berkurangnya waktu mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dan juga persiapan belajar untuk ujian. Beberapa penelitian menyebutkan mahasiswa yang bekerja paruh waktu kemungkinan lebih lelah saat tengah hari dibanding mahasiswa yang tidak bekerja (Dundes & Marx, 2006; Curtis, 2007). Di United Kingdom, lebih tepatnya *Manchester Metropolitan University Cheshire*, terdapat 73 dan 45 dari 198 mahasiswa yang bekerja paruh waktu mengaku sering kali tergesa-gesa menyelesaikan tugas dan kurang berkontribusi penuh pada penyelesaian tugas kelompok (Curtis, 2007). Adapun dampak negatif lain dari bekerja adalah masalah fokus perhatian (Watts & Pickering, 2000; Curtis, 2007) atau konsentrasi saat belajar terpecah (Mardelina & Muhson, 2017). Tidak mudahnya berkonsentrasi saat belajar di kelas maupun di luar kelas diakui di antaranya karena kurangnya waktu tidur dan kurangnya waktu yang cukup menyelesaikan tugas kuliah layaknya teman-teman lain yang tidak bekerja. Waktu yang seharusnya digunakan mahasiswa untuk belajar tersita untuk mempersiapkan urusan pekerjaan. Hal inilah yang kemudian dapat menimbulkan mahasiswa merasa tertekan atau stres dan ditarik oleh dua tujuan (Watts & Pickering, 2000).

Di lain sisi, ada juga mahasiswa yang bekerja paruh waktu dengan mengkompensasi diri menyediakan waktu khusus dikonsentrasikan sebagai waktu belajar (Dundes & Marx, 2006). Terbatasnya waktu yang dimiliki mahasiswa, memungkinkan mereka memotivasi diri menggunakan waktu lebih efisien misalnya dengan membuat *deadline*. Hal ini berbeda menurut Dundes dan Marx (2006) bahwa pada mahasiswa yang tidak bekerja atau bekerja dengan jumlah jam lebih sedikit dimungkinkan akan menjalani perkuliahan tanpa tekanan yang berarti dan dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang bahkan memiliki jumlah jam bekerja lebih sedikit juga dimungkinkan melakukan perilaku prokrastinasi karena tidak adanya tekanan yang berarti antara proses perkuliahan dengan bekerja.

Mahasiswa yang memilih berkuliah sekaligus bekerja akan terdorong memiliki kesadaran untuk dapat mengatur segala aktivitasnya yaitu untuk memenuhi tuntutan belajar di perkuliahan dan pekerjaannya (Rachmah, 2015). Namun, pada prakteknya bukan tanpa hambatan sehingga mahasiswa harus menggunakan regulasi diri dalam belajar secara tepat. Seperti yang diungkapkan oleh Spitzer (2000) bahwa salah satu hal yang dapat menentukan keberhasilan mahasiswa berkuliah sambil bekerja ialah kemampuannya dalam meregulasi diri dalam belajar. Jika mahasiswa memiliki kemampuan meregulasi diri dalam belajar atau dalam ilmu psikologi dikenal sebagai *self-regulated learning* yang baik maka mahasiswa akan menjadi semakin berdaya dan memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap akademik yang terbukti dapat memprediksi nilai IPK.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada tiga mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Surabaya. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak melakukan strategi evaluasi sebagai upaya meningkatkan kinerja di semester berikutnya. Mahasiswa merasa telah cukup dengan perolehan prestasi akademik yang dicapai saat ini meskipun memperoleh nilai kurang memuaskan dalam beberapa mata kuliah. Mahasiswa mengaku menjalani perkuliahan seadanya tanpa menetapkan target-target tertentu yang menantang untuk dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu masih memiliki permasalahan terkait mengatur proses pembelajarannya dengan kemampuan *self-regulated learning* pada mahasiswa yang masih bermasalah.

*Self-regulated learning* menurut Zimmerman (1989) merupakan upaya individu berdasar inisiatif sendiri yang mengarahkan individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yaitu dengan mengaktifkan fungsi metakognitif, motivasional, dan perilaku sendiri. Peverly, dkk (2003) mengungkapkan bahwa individu yang menerapkan *self-regulated learning* merupakan individu yang memiliki pengetahuan dan strategi untuk memahami maupun mengingat informasi, kemudian secara efektif menggunakannya untuk pembelajaran yang lebih spesifik.

Sedangkan, Nilson (2013) dalam literturnya mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* tidak hanya berperan meningkatkan prestasi akademik, namun juga mempengaruhi kemampuan berpikir mendalam dan reflektif, semakin bertanggung jawab, serta kesadaran untuk fokus dalam pembelajaran. Tentu peran *self-regulated learning* ini sangat dibutuhkan mahasiswa yang bekerja paruh

waktu untuk memenuhi berbagai tuntutan yang dihadapinya seperti dengan mengatur fokus antara waktu kuliah, bekerja, dan belajar, membuat rencana kegiatannya, serta melakukan kontrol sehingga tetap dapat mencapai prestasi akademik yang diinginkan.

Penelitian sebelumnya oleh Daulay dan Rola (2010) ditemukan bahwa *self-regulated learning* mahasiswa yang bekerja lebih rendah dibanding mahasiswa yang tidak bekerja. Hal ini dijelaskan karena mahasiswa yang berkuliah saja memiliki lebih banyak waktu untuk belajar, istirahat, serta tidak membutuhkan tenaga dan pikiran ekstra memikirkan urusan pekerjaan sehingga pengaturan waktu belajarnya menjadi lebih efisien dan efektif. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa salah satu hal yang paling penting berperan dalam *self-regulated learning* adalah motivasi diri sendiri untuk menggunakan strategi-strategi belajar yang tepat. Motivasi diri sendiri ini berasal dari keyakinan atau *beliefs* terhadap pembelajaran. Keyakinan atau *beliefs* merupakan keyakinan terhadap efektivitas strategi dan keterampilan diri dalam menerapkan strategi yang digunakan sehingga mendorong pengaturan fungsi akademik secara strategis. *Beliefs* yang dimaksud dalam Zimmerman dan Cleary (2009) terdapat empat meliputi *self-efficacy*, *outcome expectations*, *task interest*, dan *goal orientation*.

Penelitian Artino dan Stephens (2009) yang ingin mengeksplorasi hubungan motivasi yang berpotensi pada peningkatan *self-regulated learning* di antara mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi pada pelatihan *online*. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki *task value* yang lebih tinggi dibanding partisipan lulusan perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa cenderung

melakukan prokrastinasi. Hal ini disebabkan mahasiswa kurang menggunakan strategi kognitif berpikir kritis seperti halnya partisipan lulusan perguruan tinggi. Strategi kognitif berpikir kritis ini penting dimiliki individu dalam menghadapi situasi-situasi baru. Individu menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk menghadapi situasi baru kemudian menghasilkan evaluasi kritis dan hal ini yang akan menghasilkan pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini menyarankan mahasiswa agar membangun keyakinan dalam pembelajarannya sehingga dapat menggunakan strategi pembelajaran yang lebih dalam. Keyakinan dalam pembelajaran ini dibangun melalui membantu individu mengidentifikasi dan menetapkan tujuan-tujuan yang menantang dalam hal ini *goal orientation*. Selain itu, membantu individu memperoleh umpan balik yang tepat, jujur, dan jelas. Dari penelitian Artino dan Stephens (2009), peneliti tertarik melihat pengaruh *goal orientation* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

*Goal orientation* menurut Pintrich (2003, dalam Schunk, dkk, 2012) merupakan tujuan atau alasan individu untuk melakukan suatu tindakan. *Goal orientation* menjadi penting dimiliki mahasiswa untuk menentukan pilihan, sikap, dan kinerja mereka untuk mencapai situasi berprestasi (Bouffard, dkk, 2005). Sehingga, dapat dikatakan bahwa mahasiswa perlu mengenal *goal orientation* yang telah diaplikasikan atau yang tepat untuk mereka.

Ames dan Archer (1988) membagi *goal orientation* menjadi dua yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*. *Mastery* dan *performance goal orientation* memiliki konsep berbeda tentang keberhasilan dan

alasan individu terlibat pada aktivitas berprestasi, serta cara berpikir mengenai diri sendiri, tugas, dan hasil dari tugas. *Mastery goal orientation* berfokus pada memperoleh kompetensi yaitu dengan memantau terdapat kemajuan pada suatu tugas (Dweck, 1975). Individu yang memiliki *mastery goal orientation* akan menetapkan standard yang ditetapkan sendiri, melakukan usaha pengembangan diri dan mencoba melakukan hal yang menantang untuk memperoleh wawasan dan kompetensi (Schunk, dkk, 2012).

Adapun *performance goal orientation* berfokus pada pendemonstrasian kompetensi yaitu mengungguli orang lain secara signifikan (Dweck, 1975). Individu yang memiliki *performance goal orientation* akan menetapkan standard berdasar standard normatif (Schunk, dkk, 2012). Individu mencoba menjadi yang terbaik di kelas maupun di kelompok, serta menghindari penilaian kemampuan rendah dari orang lain.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menjadi mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja paruh waktu dituntut untuk dapat mengatur antara tuntutan belajar di perkuliahan dan pekerjaannya. Maka mahasiswa yang bekerja paruh waktu perlu meningkatkan faktor internal dirinya dengan menetapkan orientasi tujuan yang sesuai untuk mengelola proses belajarnya. Hal ini diperkuat dengan hasil temuan Daulay dan Rola (2010), serta Rachmah (2015) bahwa motivasi yang kuat dari diri memegang peran penting bagi mahasiswa yang berperan ganda untuk dapat menjadi lebih antusias, tertantang, dan menggunakan strategi yang lebih baik lagi.



Berkaitan dengan pengaturan diri dalam berkompetisi atau *self-regulated learning*, mahasiswa dimungkinkan mengadopsi orientasi tujuan yang berbeda untuk mengatur perilaku mereka (Elliot, 1999). Pada beberapa penelitian, *goal orientation* diketahui berhubungan dengan motivasi berprestasi (Wahyuningtyas, 2013; Amalia, 2016; Suwarsih, 2018), kinerja mahasiswa (Endah, 2012), kecemasan dalam menyelesaikan tugas akademik (Nuruzdah, 2017), *self efficacy* (Wakanno, dkk, 2018).

Mahasiswa yang memiliki *mastery goal orientation* diketahui menyukai tantangan, menetapkan tujuan yang tinggi, serta tidak takut gagal dalam mencapai tujuan sehingga hal ini menggambarkan *self efficacy* mahasiswa yang tinggi dan memungkinkan mahasiswa dapat berkinerja dengan baik pula (Wakanno, dkk, 2018). Selain itu, mahasiswa akan menggunakan strategi belajar yang lebih adaptif, lebih fokus pada penguasaan tugas, serta tidak mudah menyerah sehingga berpengaruh terhadap motivasi berprestasinya (Wahyuningtyas, 2013).

Sedangkan, individu yang memiliki *performance goal orientation* diketahui tidak berhubungan dengan adanya *self efficacy*. Hal ini dapat disebabkan individu cenderung fokus pada hasil akhir dan khawatir dengan kegagalan. Sedangkan, hal yang perlu didasari ialah proses perkuliahan itu sendiri (Wakanno, dkk, 2018). *Performance goal orientation* pada banyak penelitian ditemukan berhubungan dengan pembelajaran yang kurang adaptif. Kompetensi berdasarkan perbandingan sosial ke atas apabila terus-menerus dan tidak dikurangi dapat bermasalah bagi identitas diri, kemandirian, dan kompetensi diri (Mugny, dkk, 2001; Tesser, 1988; Quiamzade & Mugny, 2001).

Di sisi lain *performance goal orientation* diketahui mendorong pada pembelajaran permukaan (Senko, dkk, 2013). Yaitu individu mempertahankan kewaspadaan dalam proses belajar dengan aktif mencari petunjuk tentang agenda pembelajaran kepada pengajar, kemudian mengalokasikan usaha-usaha yang sesuai hanya pada materi-materi yang dinilai oleh pengajar. Penelitian lainnya bahkan ditemukan bahwa *performance goal orientation* dapat menggerakkan strategi *self-regulated learning* (Elliot & Moller, 2003).

Zulkarnaen (2015) dan Lida (2017) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *goal orientation* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa. Tetapi, temuan yang diperoleh berbeda-beda pada *performance goal orientation*. Seperti yang dijelaskan Pintrich, dkk (2001) dimungkinkan terdapat perbedaan pada bagaimana tujuan-tujuan ini berjalan pada berbagai jenis subjek. Sehingga, diperlukan replikasi dan memperluas hasil penelitian dengan sampel yang berbeda. Oleh karena itu, dari temuan yang berbeda-beda ini peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *goal orientation* terhadap *self-regulated learning* di kalangan mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Surabaya

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mahasiswa sebagai pembelajar dewasa memiliki tanggung jawab lebih besar dibanding jenjang Pendidikan sebelumnya. Mahasiswa dituntut lebih aktif dan mempunyai inisiatif sendiri untuk mengembangkan kemampuannya di luar pembelajaran yang terjadi di kelas saja. Di antara peran-peran mahasiswa yang

pada, fenomena saat ini banyak ditemukan mahasiswa melakukan peran ganda yaitu berkuliah sambil bekerja.

Peran ganda yang disandang mahasiswa yakni berkuliah sambil bekerja dapat berdampak pada prestasi belajar (Mardelina & Muhson, 2017). Apabila mahasiswa tidak mampu mengatur antara kegiatan kuliah dan bekerja maka akan timbul rasa tertekan. Di lain sisi, terdapat juga mahasiswa yang bekerja paruh waktu mengkompensasi diri dengan menyediakan waktu khusus yang digunakan sebagai waktu belajar (Dundes & Marx, 2006). Mahasiswa yang memilih berkuliah sekaligus bekerja akan terdorong mengatur segala aktivitas untuk memenuhi tuntutan belajar di perkuliahan dan pekerjaannya (Rachmah, 2015). Salah satu hal yang dapat menentukan keberhasilan mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja ialah kemampuannya dalam meregulasi diri dalam belajar atau disebut juga dengan *self-regulated learning* (Spitzer, 2000).

Menurut Zimmerman (1989) *self-regulated learning* merupakan upaya yang dilakukan individu berdasarkan inisiatif sendiri untuk mengarahkan pada perolehan pengetahuan dan keterampilan dengan mengaktifkan fungsi metakognitif, motivasional, dan perilaku sendiri. Untuk mengoptimalkan *self-regulated learning* diperlukan *beliefs* atau keyakinan terhadap pembelajaran salah satunya berasal dari *goal orientation* (Zimmerman & Cleary, 2009).

*Goal orientation* merupakan tujuan atau alasan individu untuk melakukan suatu tindakan (Pintrich, 2003, dalam Schunk, dkk, 2012). Sedangkan, Ames dan Archer (1988) membagi *goal orientation* menjadi *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*. *Mastery goal orientation* yang menetapkan

standard berdasarkan standard pribadi lebih dapat menunjukkan strategi belajar yang adaptif (Wahyuningtyas, 2013). Sedangkan, *performance goal orientation* menetapkan standard berdasarkan standard normatif menunjukkan proses belajar permukaan (Senko, dkk, 2013). *Goal orientation* sebagai bentuk dari *beliefs* kemudian membentuk motivasi diri menjadi penting dimiliki mahasiswa yang berperan ganda agar memiliki motivasi diri yang kuat untuk mengelola proses belajar dengan menggunakan strategi yang lebih baik.

### 1.3 Batasan Masalah

Guna mendapatkan gambaran dan hasil penelitian yang lebih akurat, maka penelitian ini dibatasi pada:

- 1) *Self-regulated learning* dibatasi pada tiga aspek yang dimiliki mahasiswa bekerja paruh waktu dalam belajar di perkuliahan, yaitu aspek personal, aspek perilaku, dan aspek lingkungan.
- 2) *Goal orientation* dalam penelitian ini dibatasi dalam dua jenis *goal orientation* yaitu *mastery goal orientation* atau tujuan penguasaan dan *performance goal orientation* atau tujuan kinerja.
- 3) Mahasiswa bekerja paruh waktu, dimana dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif angkatan 2014-2018 yang berkuliah di Perguruan Tinggi Surabaya dan memiliki status pekerjaan paruh waktu.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diarahkan pada permasalahan yang dirumuskan menjadi, “Adakah pengaruh *goal orientation* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *goal orientation* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama dalam ranah Psikologi Pendidikan.
- b. Sebagai sumber referensi guna memperoleh pemahaman, pengembangan teori, serta bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis berikutnya terkait dengan pengaruh *goal orientation* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis adanya informasi dan analisis penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan penting beberapa pihak tenaga pendidik dan mahasiswa

yang berkuliah sambil bekerja dalam menggunakan *goal orientation* yang tepat untuk mendukung *self-regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.